

**Partisipasi Perempuan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Sebelum Dan Setelah Adanya Covid-19***Five Feet Traders Participation In Improving The Household Economy Before And After Covid-19***Emiliana Martuti Lawalu<sup>1</sup> Maria Klarista Goba<sup>2</sup>**Lawalu04@yahoo.com<sup>1</sup> Klarista@gmail.com<sup>2</sup>*Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandira***Abstrack**

*This study pretend to explore the question on who we mean with female vendors? They are females whose model of trade is using small stand in the traditional market. In facts, large contributions they contributed to household economy in terms of income, expenditure, and saving haven't been denied. Whilst supporting and inhibiting factors are always in common and come together. There are two goals of the study. To capture the income, saving and expenditure of the females vendors and the circumstance of household economy before and during the Covid-19. In addition, the study is to detect supporting and inhibiting factors during they are undertaking the roles belong to them. By using 50 informan of female vendors in traditional market of Oeba as research subject, the study are developed with descriptive-qualitative analisis method. The results showed that Covid-19 has brought effects to the female vendors. Unfortunately, their contributions to household economy in terms of income, expenditure, and saving during Covid-19 aren't comensurate with that of before. Supporting factors are emerging through several factors such as self-motivation, economical and environmental need and inhibiting factors such as income decreased, much more competition, and poor in trade experience. Much more hope to government in order to give more concern on trade facilities for female vendors in traditional market, security and control to the market facilities which are not deserve to use in order to be repaired. Vendors and buyers are hoped to obey to government's health protocol of Covid-19.*

**Key words:** *female vendor, income, expenditure, saving and household economy.*

**Abstrak**

Studi ini mengeksplorasi pertanyaan tentang siapa yang kami maksud dengan perempuan pedagang kaki lima? Mereka adalah perempuan yang model perdagangannya menggunakan kios kecil di pasar tradisional. Nyatanya, kontribusi besar mereka terhadap perekonomian rumah tangga dalam hal pendapatan, pengeluaran, dan tabungan belum terbantahkan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat selalu memiliki kesamaan dan menyatu. Ada dua tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui pendapatan, tabungan dan pengeluaran para pedagang perempuan dan keadaan ekonomi rumah tangga sebelum dan selama Covid-19. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat selama mereka menjalankan peran yang dimilikinya. Dengan menggunakan 50 informan pedagang kaki lima perempuan di Pasar Tradisional Oeba sebagai subjek penelitian, penelitian dikembangkan dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 berdampak pada perempuan pedagang kaki lima. Sayangnya, kontribusi mereka terhadap ekonomi rumah tangga dalam hal pendapatan, pengeluaran dan tabungan selama Covid-19 tidak sebanding dengan sebelumnya. Faktor pendukung muncul melalui beberapa faktor seperti motivasi diri, kebutuhan ekonomi dan lingkungan serta faktor penghambat seperti pendapatan menurun, persaingan lebih banyak, dan pengalaman perdagangan yang buruk. Lebih banyak harapan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan sarana perdagangan bagi pedagang perempuan di pasar tradisional, pengamanan dan penertiban terhadap fasilitas pasar yang tidak layak pakai untuk diperbaiki. Vendor dan pembeli diharapkan untuk mematuhi protokol kesehatan pemerintah tentang Covid-19.

**Kata kunci:** pedagang wanita, pendapatan, pengeluaran, tabungan dan ekonomi rumah tangga.

## Pendahuluan

Dalam masyarakat yang berada pada ekonomi subsistem atau golongan berpendapatan rendah partisipasi perempuan dalam lapangan kerja dilakukan guna mempertahankan ekonomi rumah tangga. Para perempuan tersebut mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, keterampilan dan sumber dana guna mempertahankan kelangsungan hidup dengan menjadi pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*). Bahkan pada situasi dimana penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi atau tidak mempunyai penghasilan maka perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga (Indraswari dan Thamrin, 2006).

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru.

Pasar tradisional Oeba sebagai lokasi pedagang kaki lima khususnya perempuan untuk melakukan aktivitas ekonomi yang terjadi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jenis produk yang di pasarkan oleh perempuan pedagang kaki lima yang ada di pasar tradisional Oeba sangat beragam dan disesuaikan dengan kemampuan modal pedagang, seperti makanan, minuman, rokok, pakaian, ikan kering, buah-buahan, sayur-sayuran sirih pinang, ayam pedaging, sembako, perabot rumah tangga, perhiasan imitasi dan sebagainya. Umumnya barang dagangan dijual dengan harga lebih murah dibandingkan dengan toko-toko besar atau pusat perbelanjaan. Produk yang dijual bisa berasal dari olahan sendiri, *home industri* ataupun buatan pabrik/industri besar. Artinya ada keterkaitan antara pedagang kaki lima selaku pedagang informal dengan perusahaan besar yang berstatus formal, seperti perusahaan rokok, coca cola, aqua dan teh botol. Pedagang kaki lima menjadi ujung tombak penjualan produk-produk pabrikan ini, meskipun mereka hanya sebagai pedagang kaki lima bukan merupakan bagian dari perusahaan tersebut.

Jumlah pedagang kaki lima perempuan di pasar tradisional Oeba yaitu 102 (seratus dua) orang, yang beraktivitas setiap harinya, sebagai pedagang untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang dari usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usah itu sendiri (Wolfman, 1989). Hasil dari jualan tersebut di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti, kebutuhan akan makanan, biaya pendidikan, biaya air, biaya listrik dan kebutuhan hidup lainnya. Sisa dari pendapatan tersebut di gunakan untuk *saving*. *Saving* merupakan sisa pendapatan yang tidak di belanjakan.

Aktivitas di perkotaan yang dilakukan oleh angkatan kerja perempuan antara lain bekerja di sektor informal. Temuan dari berbagai hasil penelitian sebagai referensi bahwa kegiatan usaha di sektor informal, khususnya sektor perdagangan, memang dapat diharapkan untuk menunjang ekonomi rumah tangga (Jafar, 2007; Widaningroem; Sunaryo dan Djasmani, 2009).

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan pedagang sektor informal guna meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Selain itu, pemberdayaan perempuan

pedagang sektor informal mempunyai peran penting untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan memberikan kontribusi besar dalam menanggulangi masalah pengangguran (Gilbert dan Gugler, 2006). Salah satu aktivitas ekonomi informal yang banyak dikerjakan perempuan adalah menjadi pedagang kaki lima.

Sektor informal sering dipandang sebagai kegiatan ekonomi alternatif mendapat perhatian yang positif dari berbagai pihak termasuk pencari kerja itu sendiri. Namun kenyataan dapat memberikan jawaban terhadap peluang kerja, memberikan kontribusi dalam mengurangi pengangguran dan juga memberikan harapan perkembangan usaha bagi masyarakat kecil di wilayah perkotaan.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Keberadaan perempuan pedagang kaki lima tersebut diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Selain beberapa faktor di atas, ada juga faktor yang saat ini sedang di hadapi oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya para perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba. Faktor tersebut adalah pandemik Covid-19. Informasi yang didapatkan dari perempuan pedagang kaki lima bahwa dampak Covid-19 terhadap dagangan sangat besar dimana penurunan pendapatan sangatlah melonjak akibat sepi para pembeli karena pembeli lebih memilih *stay home* dan membelanja kebutuhan mereka lewat pedagang keliling, sedangkan sebelum Covid-19 yaitu pendapatan yang diperoleh tinggi karena banyak pembeli yang turun langsung ke pasar untuk membeli kebutuhan mereka. Walaupun keadaan demikian tidak mempengaruhi semangat para perempuan pedagang kaki lima untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Besar kontribusi peran perempuan pedagang kaki lima terhadap ekonomi rumah tangga, sebelum dan setelah adanya Covid-19 berupa pendapatan, pengeluaran dan *saving*. (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran sebagai perempuan pedagang kaki lima.

### Metode

Penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional Oeba Kota Kupang dan yang menjadi objek penelitian ini para perempuan pedagang kaki lima. Selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai Juni 2020.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendapatan, data pengeluaran dan data *saving* pada perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba Kota Kupang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana yang termasuk dalam data kualitatif adalah informasi mengenai berbagai jenis barang yang diperdagangkan oleh perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba Kota Kupang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh secara langsung dari hasil wawancara dengan perempuan

pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba Kota Kupang. Contoh : Jenis barang yang di perdagangkan, penghasilan dan pengeluaran per bulan dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dengan cara mengutip dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) tentang gambaran umum pasar tradisional Oeba Kota Kupang.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus (Sabar, 2007). Sedangkan, menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80).

Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 102 orang perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba Kota Kupang. Selanjutnya sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang di teliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007). Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel pada perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba Kota Kupang di lakukan secara *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlahnya sedikit dan kemudian menjadi banyak. Jumlah sampelnya dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*, dan diperoleh sebanyak 50 orang responden.

Analisis deskriptif kualitatif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang di teliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Data yang di kumpulkan kemudian di kaji sesuai teori kemudian diinterpretasikan. Dalam hal ini, analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk memberikan gambaran tentang berapa besar kontribusi peran perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga sebelum dan setelah ada Covid-19 di pasar tradisional Oeba Kota Kupang berupa pendapatan, pengeluaran dan *saving*.

## Hasil Dan Pembahasan

### **Berapa Besar Kontribusi Perempuan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Covid-19**

Dari rumusan masalah di atas maka dapat kita ketahui bahwa kontribusi yang di berikan perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga sebelum dan sesudah Covid-19 dapat berupa:

### Pendapatan

Pendapatan yang di peroleh perempuan pedagang kaki lima merupakan sumber penghasil dari berdagang di pasar tradisional Oeba. Berikut ini tabel pendapatan perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba.

**Tabel 1**  
**Distribusi Perempuan Pedagang Berdasarkan Jumlah Pendapatan Sebelum dan Setelah adanya Covid-19**

No	Pendapatan per bulan (Rp)	Sebelum Covid-19		Setelah adanya Covid-19	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	500.000 - 2.000.000	4	8	50	50
2.	2.100.000 - 3.600.000	10	20	-	-
3.	3.700.000 - 5.200.000	16	32	-	-
4.	5.300.000 - 6.800.000	12	24	-	-
5.	6.900.000 - 8.400.000	5	10	-	-
6.	8.500.000 - 10.000.000	3	6	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, tahun 2020

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum Covid-19 persentase tertinggi pendapatan perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba per bulan yaitu 32 persen, dengan jumlah pendapatan Rp 3.700.000 - Rp 5.200.000 dan persentase pendapatan terendah yaitu 6 persen, dengan jumlah pendapatan Rp 8.500.000 - Rp 10.000.000. Sedangkan setelah adanya Covid-19, persentase pendapatan perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba yaitu 50 persen, dengan jumlah pendapatan Rp 500.000 - Rp 2.000.000. Pendapatan tersebut diperoleh dari hasil dagang sembako, sayur-sayuran, bumbu dapur, ikan dan daging, serta perabot rumah tangga.

Dari tabel diatas dapat juga dijelaskan bahwa keadaan Covid-19 sangat memberikan dampak terhadap pendapatan para pedagang dimana pendapatan menurun akibat dari Covid-19 dan ini sangat berbanding terbalik dari sebelum Covid-19, yang semula rata-rata pendapatan maksimal Rp 10.000.000 dan minimal Rp 500.000 per bulan tetapi, setelah adanya Covid-19 pendapatan maksimal Rp 2.000.000 dan minimal Rp 500.000 per bulan.

### Pengeluaran

Secara umum Badan Pusat Statistik (2009) mengemukakan pengeluaran rumah tangga merupakan belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam periode tertentu atau disebut pula pengeluaran konsumsi yang di lakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima.

Pengeluaran yang di lakukan oleh perempuan pedagang kaki lima merupakan pengeluaran dalam bentuk sejumlah uang yang di keluarkan untuk membeli kebutuhan makanan

dan non makanan. Berikut ini tabel pengeluaran perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba

**Tabel 2**  
**Distribusi Perempuan Pedagang Berdasarkan Jumlah Pengeluaran**  
**Sebelum dan Setelah adanya Covid-19**

No	Pengeluaran per Bulan (Rp)	Sebelum Covid-19		Setelah adanya Covid-19	
		Jumlah responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	250.000 - 1.000.000	10	20	36	72
2.	1.050.000 - 1.800.000	7	14	14	28
3.	1.850.000 - 2.650.000	13	26	-	-
4.	2.700.000 - 3.450.000	9	18	-	-
5.	3.500.000 - 4.250.000	5	10	-	-
6.	4.300.000 – 5.050.000	6	12	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, tahun 2020

Dari tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum Covid-19 persentase tertinggi pengeluaran perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba per bulan yaitu 26 persen, dengan jumlah pengeluaran Rp 1.850.000 – Rp 2.650.000 dan persentase pengeluaran terendah yaitu 10 persen, dengan jumlah pengeluaran Rp 3.500.000 – Rp 4.250.000. Sedangkan setelah adanya Covid-19, persentase tertinggi pengeluaran perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba yaitu 72 persen, dengan jumlah pengeluaran Rp 250.000 – Rp 1.000.00 dan persentase pengeluaran terendah yaitu 28 persen dengan jumlah pengeluaran Rp 1.050.000 – Rp 1.800.000. Pengeluaran tersebut berupa biaya makan minum, biaya anak sekolah, biaya listrik, biaya air, belanja kembali barang dagangan dan lain-lain.

Dari tabel diatas dapat juga dijelaskan bahwa keadaan Covid-19 sangat memberikan dampak terhadap pengeluaran para pedagang, dimana pengeluaran menurun akibat dari Covid-19 dan ini sangat berbanding terbalik dari sebelum Covid-19, yang semula rata-rata pengeluaran maksimal Rp 5.000.000 dan minimal Rp 1.000.000 per bulan tetapi, setelah adanya Covid-19 rata-rata pengeluaran maksimal Rp 1.800.000 dan minimal Rp 250.000 per bulan.

### **Saving**

Menurut Undang- undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Tabungan atau *saving* adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat di lakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat di persamakan dengan itu.

*Saving* menurut perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba yaitu simpanan uang yang berasal dari pendapatan yang tidak di belanjakan. Berikut ini tabel *saving* perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba.

**Tabel 3**  
**Distribusi Perempuan Pedagang Berdasarkan Jumlah *saving* Sebelum dan Setelah adanya Covid-19**

No	Saving per bulan (Rp)	Sebelum Covid-19		Setelah adanya Covid-19	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	500.000 - 2.000.000	28	56	-	-
2.	2.100.000 - 3.600.000	13	26	-	-
3.	3.700.000 - 5.200.000	9	18	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, tahun 2020

Dari tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum Covid-19 persentase tertinggi *saving* perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba per bulan yaitu 56 persen, dengan jumlah *saving* Rp 500.000 – Rp 2.000.000 dan persentase *saving* terendah yaitu 18 persen, dengan jumlah *saving* Rp 3.700.000 – Rp 5.200.000. Sedangkan setelah adanya Covid-19, perempuan pedagang kaki lima tidak memiliki *saving* atau 0 persen *saving*.

Dari tabel diatas dapat juga dijelaskan bahwa keadaan Covid-19 sangat memberikan dampak terhadap *saving* para pedagang dimana *saving* menurun akibat dari Covid-19 dan ini sangat berbanding terbalik dari sebelum Covid-19, yang semula rata-rata *saving* maksimal Rp 5.000.000 dan minimal Rp 500.000 per bulan tetapi, setelah adanya Covid-19 perempuan pedagang tidak memiliki *saving* dalam sebulan.

### Lembaga Saving Perempuan Pedagang Kaki Lima di pasar Tradisiona Oeba

Ada beberapa lembaga *saving* perempuan pedagang kaki lima baik itu bank maupun non bank. Berikut ini tabel lembaga *saving* perempuan pedagang kaki lima.

**Tabel 4**  
**Distribusi perempuan pedagang berdasarkan lembaga saving**

No	Lembaga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Koperasi	19	38
2.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	10	20
3.	Bank Negara Indonesia (BNI)	14	28
4.	Bank Mandiri	7	14
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, tahun 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa persentase perempuan pedagang menurut lembaga tabungan tertinggi yaitu sebesar 38 persen, yang menyimpan tabungannya di Koperasi, 28 persen menyimpan tabungannya di Bank Negara Indonesia (BNI), 20 persen menyimpan tabungannya di Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan 14 persen memilih menabung di Bank Mandiri.

### Bantuan Pemerintah

**Tabel 5**

<b>Distribusi Perempuan Pedagang berdasarkan Jenis Bantuan Pemerintah</b>			
<b>No</b>	<b>Jenis Bantuan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Bantuan Langsung Tunai (BLT)	13	26
2.	Bantuan Sosial Tunai (BST)	5	10
3.	Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)	10	20
4.	Penerima Keluarga Harapan (PKH)	12	24
5.	Tidak Menerima Bantuan	10	20
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Diolah, tahun 2020*

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi perempuan pedagang menurut jenis bantuan yang di dapat yaitu, 26 persen penerima bantuan langsung tunai, 24 persen penerima keluarga harapan, 20 persen penerima bantuan pangan tunai, 20 persen tidak menerima bantuan dan 10 persen penerima bantuan sosial.

### Apa saja Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam menjalankan peran Sebagai Perempuan Pedagang Kaki Lima.

#### Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam sebuah usaha. Ada beberapa faktor pendukung perempuan pedagang kaki lima dalam melakukan usaha dagang di pasar tradisional Oeba:

a. Dorongan diri sendiri

Dorongan diri sendiri merupakan sebuah pengukuran seberapa kuat seseorang merasa perlu untuk meraih, mencapai atau menyelesaikan sesuatu. Perempuan pedagang kaki lima memiliki dorongan diri sendiri yang kuat untuk menjadi seorang pedagang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Dorongan kebutuhan Ekonomi

Dorongan ini merupakan hal yang wajar bagi setiap orang tak terkecuali perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba. Salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja di rana publik adalah karena keadaan ekonomi.

c. Dorongan Lingkungan

Berikut ini tabel faktor pendukung perempuan pedagang kaki lima dalam melakukan usaha dagang di pasar tradisional Oeba:



Tabel 6

**Faktor pendukung dalam menjalankan peran  
Sebagai Perempuan Pedagang Kaki Lima.**

No	Faktor Pendukung	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Dorongan diri sendiri	7	14
2.	Dorongan kebutuhan ekonomi	32	64
3.	Dorongan lingkungan	11	22
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, tahun 2020

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa, perempuan pedagang memiliki alasan kuat untuk menjalankan peran sebagai pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba karena dorongan ekonomi sebesar 64 persen, dorongan lingkungan sebesar 22 persen dan terakhir dorongan dari diri sendiri sebesar 14 persen.

**Faktor penghambat**

Ada beberapa faktor penghambat perempuan pedagang kaki lima dalam melakukan usaha dagang di pasar tradisional Oeba. Berikut ini tabel faktor pendukung perempuan pedagang kaki lima dalam melakukan usaha dagang di pasar tradisional Oeba:

Tabel 7

**Faktor penghambat perempuan pedagang kaki lima dalam  
melakukan usaha dagang di pasar tradisional Oeba**

No	Faktor Penghambat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Banyaknya persaingan	27	54
2.	Pembeli berkurang akibat Covid 19	17	34
3.	Kurangnya pengalaman dalam berdagang.	6	12
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, tahun 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas bahwa, faktor penghambat perempuan pedagang kaki lima dalam melakukan usaha dagang di pasar tradisional Oeba yaitu, banyaknya persaingan sebesar 54 persen, pembeli berkurang akibat Covid-19 sebesar 17 persen dan faktor yang terakhir adalah kurangnya pengalaman dalam berdagang sebesar 6 persen.

**Simpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Partisipasi Perempuan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Covid-19 di pasar tradisional Oeba, maka di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Keadaan Covid-19 sangat memberikan dampak terhadap kontribusi perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga berupa pendapatan, pengeluaran dan *saving* dan ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan sebelum Covid-19. Rata-rata kontribusi perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga sebelum

Covid-19 berupa pendapatan, maksimal Rp 10.000.000 dan minimal Rp 500.000 per bulan tetapi, setelah covid-19 pendapatan maksimal 2.000.000 dan minimal Rp 500.000 per bulan. Rata-rata kontribusi perempuan pedagang sebelum Covid-19 berupa pengeluaran, maksimal Rp 5.000.000 dan minimal Rp 1.000.000 per bulan tetapi, setelah Covid-19 rata-rata pengeluaran maksimal Rp 1.800.000 dan minimal Rp 250.000 per bulan. Rata-rata saving maksimal Rp 5.000.000 dan minimal Rp 500.000 per bulan tetapi, setelah Covid-19 perempuan pedagang tidak memiliki saving dalam sebulan.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran sebagai perempuan pedagang kaki lima, dimana faktor pendukung adalah dorongan dari diri sendiri, dorongan kebutuhan ekonomi dan dorongan lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, pendapatan berkurang, banyaknya persaingan, kurangnya pengalaman dalam berdagang.

### Daftar Pustaka

- Alan Gilbert & Josef Gugler. 1996. “*Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*”. Pengantar: DR. Nasukin. Yogyakarta: PT. Tiara Wacan Yogya.
- Brunetta R. Wolfman, 1989. *Peran Kaum Wanita*, Penerbit Kanisius
- Endraswara Suwardi, 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press : Jakarta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. AFABETA.
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Wolfman, R., & Brunette., (1989). *Peran kaum wanita: bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jafar, M.I. 1994. *Implikasi Program Keluarga Berencana terhadap Partisipasi Wanita pada Sektor Informal di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare*. Tesis 119 Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (tidak dipublikasikan)
- Widaningroem, R. B. Soenaryo, dan S. S. Djasmani. 1992. *Laporan Penelitian Peran Wanita di Sektor Informal Bidang Perdagangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : PSW UGM